

Perkembangan Teknologi Informasi & Perubahan Paradigma

PERPUSTAKAAN & KEPUSTAKAWANAN

Oleh:
Miyarso Dwi Ajie
Indonesia University of Education
Bandung, Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia, karena perpustakaan merupakan produk manusia. Untuk berabad-abad bahkan beribu tahun lamanya perpustakaan telah menjadi *repository* dari informasi tertulis dan menjadi simbol yang kuat terhadap peradaban ataupun intelektualitas yang telah dicapai oleh manusia.

Dari perkembangan perpustakaan selama hampir 5000 tahun (Sulistyo Basuki:1991) terlihat adanya kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan perpustakaan, tentu saja disamping itu terdapat pula kondisi-kondisi tertentu yang menghambat pertumbuhan atau perkembangan perpustakaan.

Perkembangan perpustakaan sangat terkait, atau bisa dibalang tidak terlepas dari perkembangan masyarakat. Kondisi yang mempengaruhi perkembangan masyarakat mempengaruhi perkembangan perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan mencerminkan kebutuhan sosial, ekonomi, kultural, dan pendidikan suatu masyarakat.

Hal ini tercermin jika perbandingan kondisi pada negara maju dan negara berkembang. Pada negara yang lebih maju, kebutuhan kultural ini antara lain dipenuhi dengan penyediaan buku atau format media informasi elektronik oleh perpustakaan (umum). Di Negara berkembang, masyarakat masih bergulat dengan kesulitan ekonomi sehingga kebutuhan yang mendesak adalah kebutuhan pangan, sandang dan papan. Kebutuhan kultural dirasakan bukanlah hal yang krusial untuk dipenuhi kebutuhannya. Karena itu dapat ditarik benang merah, bahwa perkembangan perpustakaan, sangat bergantung pada kondisi masyarakatnya.

Kehadiran Teknologi Informasi & Implikasinya terhadap Perpustakaan

Pembicaraan saat ini tentang masa depan perpustakaan biasanya dihubungkan dengan teknologi informasi (TI). Banyak pihak telah berbicara tentang perpustakaan elektronik (*e-library*), perpustakaan digital (*digital library*), perpustakaan maya (*virtual library*), perpustakaan terpasang (*online library*), perpustakaan tanpa dinding (*library without walls*), dan beragam sebutan lainnya. Demikian juga dengan pergeseran salah satu fungsi perpustakaan dari pengelolaan koleksi (*collection management*), ke pengelolaan data (*data management*), menuju pengelolaan informasi (*information management*), sampai pada konsep terkini dalam pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*). Memang tidak dapat disangkal bahwa TI telah banyak mengubah wajah dan praktik perpustakaan. Perpustakaan tidak lagi hanya ditangani oleh pustakawan namun juga memerlukan pihak lain yang menguasai TI.

Di Indonesia perkembangan tersebut telah terjadi terutama pada perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan khusus. Dalam mencari cara agar tetap hidup berkelanjutan dan berkembang, mungkin justru perpustakaan umum harus berani mengambil manfaat dari perkembangan TI ini.

Bagi negara yang masyarakatnya telah menerima perpustakaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, antisipasi menuju masyarakat informasi yang bertulang punggung TI dapat dikatakan juga harus dikerjakan oleh kalangan perpustakaan. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam hidup

sehari-hari mereka memang tidak dapat lepas dari TI. TI tidak saja mempermudah kehidupan mereka namun juga mengubah perilaku dan kebiasaan dalam masyarakat. Di Indonesia situasinya berbeda, perpustakaan belum menjadi bagian dari kehidupan masyarakat banyak. Perpustakaan hanya dikenal oleh sebagian kecil masyarakat kita. Di sisi lain secara tidak sadar nampaknya ada ketidak tepatan pendekatan dalam program pembangunan perpustakaan di Indonesia.

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga publik yang bertugas mengelola informasi, menyadari pentingnya penerapan teknologi informasi untuk mendukung tugas tersebut. Perkembangan penerapan teknologi informasi di perpustakaan dapat kita lihat dari perkembangan model pengelolaan perpustakaan berkaitan dengan penerapan teknologi informasi ini. Hal itu ditandai tatkala perpustakaan mulai menerapkan teknologi informasi untuk mengotomasi tugas pengadaan, pengolahan dan layanan. Maka hal itu dapat dimaknai pula sebagai perpustakaan memanfaatkan teknologi komputer untuk mendukung tugas substantif perpustakaan. Kemudian meningkat ketika perpustakaan memanfaatkan sepenuhnya teknologi informasi ini dengan menyediakan, mengolah dan melayani bahan pustaka dalam format digital sepenuhnya, sehingga akses ke koleksi secara tidak langsung dengan bermediakan komputer dan jaringan lokal komputer atau internet.

Lahirnya perpustakaan digital dapat diibaratkan bagai sebuah gerbang transisi untuk menuju ke tahapan selanjutnya yaitu *cyber library*, di mana perpustakaan secara fisik tidak lagi menjadi persoalan utama bagi pengguna (*library without wall*), karena layanan dan semua koleksinya dapat diakses melalui internet dari mana dan kapan pun ia berada. Pada masa kini, paradigma perpustakaan telah bergeser dari kepemilikan koleksi secara lengkap (sebuah kemustahilan lama) menjadi persoalan akses (akibat dukungan teknologi informasi dan new media) di mana kepemilikan dan lokasi koleksi tidak menjadi persoalan dibandingkan ketersediaan akses terhadap koleksi perpustakaan dan jangkauan layanan pengguna yang tidak terbatas.

Kebutuhan akan TI bahkan telah menyusup ke persoalan lain, berkaitan dengan peran perpustakaan dalam pelestarian dan penyebarluasan informasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang seiring dengan budaya tulis-menulis, berkomunikasi, menerbitkan dan menyiarkan, mendidik dan menginformasi dalam tataran yang bahkan sepuluh tahun lalu tidak terduga. Misalkan maraknya pemakaian teknologi internet dan *world wide web* (www) untuk membuat situs pribadi (*homepage*), situs web (*website*), weblog, chatting dan *mailing-list*, *search engine*, *online database*, kamus dan ensiklopedia online, penerbitan e-journal, e-book dan sebagainya. Perpustakaan layaknya telah menemukan cara baru dan lebih berdaya dalam menyebarkan informasi, mengidentifikasi, mengumpulkan, mengelola dan menyediakannya bagi kepentingan publik di manapun mereka membutuhkannya.[]

KONKLUSI

1. Dapat disimpulkan bahwa, perpustakaan 'dilahirkan' karena adanya kebutuhan manusia akan sebuah tempat penyimpanan (*repository*) terhadap segala informasi terekam hasil kegiatan manusia.
2. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini dalam (ilmu) perpustakaan adalah bahwa saat ini pustakawan memiliki tantangan untuk terus mengikuti perkembangan jaman agar dapat mengakses informasi yang lebih dalam dengan kesatuan bentuk yang lebih luas (mampu menangani beragam format informasi). Para pengguna kini telah lebih canggih (pintar) dan mengharapkan penggunaan dari teknologi informasi untuk mendapatkan hasil yang lebih cepat, dan pencarian informasi yang lebih efisien.

BIBLIOGRAFI

Taylor, Robert S., 1966. "Professional Aspects of Information Science and Technology" dalam Annual Report of Information and Technology, Vol. 1 , Edited by Charlos A. Cuarda. New York: Wiley

Rubin, Richard E. (2004), Foundations of Library and Information Science, 2nd Ed. New York : Neal-Schuman Publisher

Sulistyo-Basuki, 1991, Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta:Gramedia.

Pendit, Putu Laxman, 2007, Kepustakawanan Indonesia dan Teknologi Komputer – Konteks sekaligus Habitus bagi Pengembangan Ilmu. Makalah, Bandung : Workshop Pengkajian Program Doktor Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Blasius Sudarsono. Seminar dan Lokakarya Penggalan sumberdaya alternatif menuju perpustakaan yang berkelanjutan. Jakarta: Yayasan Pakta, 13-15 Mei 2002.

Cohn, John H., Ann L. Kelsey and Keith Michael Fiels. Planning for Integrated System and Technologies: How-to-do-it manuals for librarians. Number 111. New York, London: Neal Schuman Publisher Inc., 2001.

Haag, Stephen., Maeve Cummings and James Dawkins. Management Information System for the Information Age. 2nd ed. Boston, MA.: Irwin McGraw-Hill, 2000.

Heyman, Martha K., Building successful relationship with IT professionals (Special librarians and information technology professionals). Information Outlook, April 2001. [online]<http://www.findarticles.com>

Jogiyanto, Sistem Teknologi Informasi. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.

Kadir, Abdul dan Terra Ch. Wahyuni. Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.

Levine, Jenny. Information Shifting. 23 February 2001. [online] <http://www.sis.lib.il.us/infotech/presntations/shifting/>

Naisbitt, John., Nana Naisbitt dan Douglas Philips. High Tech High Touch: Pencarian makna di tengah perkembangan pesat teknologi. Bandung: Mizan Pustaka, 2001.

Stueart, Robert D. and Barbara B. Moran. Library Management: 3rd ed. Littleton, Colorado: Libraries Unlimited Inc., 1987.

Sulistyo-Basuki. Perpustakaan Digital Dilihat Dari Titik Pandang Kepustakawanan Indonesia. Media Pustakawan Vol. 10 No. 1, Maret 2003. 1-8.

AMERICAN Library Association (2000)
Libraries build sustainable communities.
[online] <http://www.globallearningnj.org/Librarya.htm>

KAHLERT, Mauren (2000)
Lifelong Learning - A Public Library Perspective.
[online]<http://www.alia.org.au/conferences/alia2000/proceedings/maureen.kahlert.html>

MADDERN, DAWN (1998)

Driving libraries toward sustainable future
[online] <http://www.ifla.org/IV/ifla64/141-108e.htm>

MCKEE, Bob (2000)

Harmony and progress – 125 years of Library Association
[online] <http://www.ifla.org/IV/ifla66/papers/164-69e.htm>

WILLIAMSON, William Landram. (1999). Library consultant in Indonesia: the work of A.G.W. Dunningham. Dalam *Library Quarterly*, Jan 199 v 69